

Mengasah *Soft Skill* Santri Melalui *English in Cooking Challenge*

Karuniawati Hasanah¹⁾, Amni Matholiul Hikmah²⁾.

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas PGRI Madiun
email: aan.karuniawati@unipma.ac.id

²Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Bojonegoro
email: emhaamni@gmail.com

Abstrak

Kecakapan *hardskill* dan pengembangan *softskill* saat ini sedang menjadi perhatian pada dunia Pendidikan. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang juga berperan penting mencetak generasi muda yang unggul dan berwawasan. Di era *society 5.0*, pesantren juga tidak mau tertinggal dalam proses pengembangan generasi muda, agar santri atau individu dapat menjalani hidup dan berinteraksi dengan lingkungan dengan baik dan benar. Upaya peningkatan *softskill* oleh Pesantren Renjana Mulia adalah dengan kompetisi memasak, dan uniknya kompetisi ini dikemas sekaligus dengan mengasah kemampuan berbahasa Inggris. *English in Cooking Challenge*, bentuk kompetisi yang diharapkan mampu secara simultan mengasah tidak hanya satu *softskill* saja, tapi perpaduan dari *hardskill* dan berbagai macam *softskill* sekaligus. Bukan sekedar kompetisi, *English in Cooking Challenge* sekaligus melatih kemampuan untuk mengungkapkan ide sekaligus memaparkannya di depan umum, menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berbahasa asing, dan sekaligus memberi gambaran tentang dunia wirausaha.

Kata Kunci: *Hardskill, softskill, cooking, challenge.*

Abstract

Hard skills and soft skills development is currently a concern in the world of education. Islamic boarding schools are one of the educational institutions that also play an important role in producing superior and insightful young people. In the era of society 5.0, Islamic boarding schools also don't want to be left behind in the process of developing the younger generation, so that students or individuals can live life and interact with the environment properly and correctly. The effort to increase soft skills by the Renjana Mulia Islamic Boarding School is by means of a cooking competition, and what is unique is that this competition is packaged at the same time as honing English skills. English in Cooking Challenge, a form of competition that is expected to be able to simultaneously hone not only one soft skill, but a combination of hard skills and various kinds of soft skills at once. Not just a competition, the English in Cooking Challenge also trains the ability to express ideas and present them in public, builds self-confidence, improves foreign language skills, and at the same time provides an overview of the world of entrepreneurship.

Keywords: *Hardskill, softskill, cooking, challenge.*

A. PENDAHULUAN

Saat ini, di era yang menunjukkan perkembangan teknologi semakin cepat dan adanya resolusi *Society 5.0* membuat banyak perusahaan membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki *skills* tambahan selain kemampuan akademis yang dimilikinya. Persaingan yang kompetitif juga menyebabkan banyaknya sumber daya generasi muda yang masih menjadi pengangguran. Kurangnya pengalaman organisasi, magang atau aktivitas lain di luar dunia pendidikan formal yang sejatinya dapat menjadi nilai tambahan membuat seorang *fresh graduate* tidak banyak dilirik oleh dunia kerja. Komponen utama yang menjadi perhatian dalam *society 5.0* adalah manusia itu sendiri yang dituntut untuk mampu menciptakan nilai-nilai baru dengan adanya perkembangan teknologi dan kemudian dapat meminimalisir adanya kesenjangan pada manusia dan masalah perekonomian di kemudian hari. Generasi muda, dalam hal ini memegang peran yang sangat strategis sebagai penerus pembangunan negara, sebagai *agent of change* dalam menghadapi era *society 5.0*. *Agent of change* sendiri didefinisikan sebagai seseorang yang mempunyai inisiasi untuk berubah ataupun sebagai katalis untuk proses perubahan baik di lingkungan organisasi maupun di lingkungan pribadi. Generasi muda saat ini harus sangat siap menghadapi Era *Society 5.0* di Indonesia dengan memanfaatkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM). Generasi muda harus memiliki perilaku kreatif dan inspiratif, cenderung membangun pola kerja mereka dengan keterampilan interpersonal yang kuat. Generasi muda harus mempunyai daya pikir yang kritis, karakter yang kolaboratif, kreatif dan inovatif. Generasi muda yang kreatif, inovatif dan produktif, sejak dini perlu diperkaya dengan keterampilan *softskill* yang tertuang dalam *Society 5.0*. Pola pikir tersebut pada akhirnya akan berimbas pada kesiapan mental untuk menghadapi era digital yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dunia teknologi dan informasi.

Saat ini memang kebutuhan sumber daya manusia tidak terpaku hanya pada *hardskill* atau kemampuan akademik saja, akan tetapi *softskill* memegang peranan yang tak kalah penting dalam mendukung kualitas sumber daya manusia. Keunggulan sumber daya manusia saat ini juga memperhatikan kecakapan-kecakapan dalam hal nilai atau *value* yang melekat secara pribadi yang peran pentingnya tak kalah dan bahkan bisa lebih unggul dari *hardskill*. Setiap individu harus mempunyai kemampuan untuk mengikuti perkembangan dan persaingan yang semakin ketat. Sumber daya manusia yang mempunyai *softskill* akan mampu dan piawai

dalam mengemukakan gagasan atau ide yang berorientasi pada masa depan dan membangun. Pengembangan keterampilan diperlukan oleh sumber daya manusia untuk menyelaraskan antara potensi, gagasan, inovasi dan teknologi.

Kecakapan *hardskill* dan pengembangan *softskill* saat ini sedang menjadi perhatian pada dunia Pendidikan. Generasi muda yang saat ini sedang di bangku sekolah merupakan usia yang ideal dan bisa jadi sangat produktif untuk terus mengembangkan diri baik dari segi *hardskill* maupun *softskill*. Jenjang SMA maupun SMK merupakan tahapan dimana individu mulai berpikir tentang tujuan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan tentunya lebih spesifik lagi sesuai dengan minat bakatnya. Masa di mana seorang anak muda akan menentukan bidang apa dan kearah mana masa depan mereka, masa di mana seorang anak muda menentukan dunia yang akan mereka geluti, akan menginginkan profesi sebagai apa, dan yang lainnya. Adapun untuk mencapai itu semua, dibutuhkan suatu kemampuan yang terdiri dari *hard skills* dan *soft skills*. Namun dalam praktiknya, terkadang banyak diantara kita yang berkecimpung di dunia Pendidikan cenderung hanya berfokus dalam upaya untuk meningkatkan *hard skills*, namun seringkali terlupa akan *soft skills* juga merupakan aspek yang sangat penting. Penelitian menemukan bahwa kesuksesan individu ditentukan lebih banyak oleh faktor *softskill* yaitu sebanyak 80% dan sisanya 20% ditentukan oleh faktor *hardskill*. Berbagai macam *softskill* yang harus dimiliki oleh generasi muda antara lain:

- a. *Public speaking* yaitu bagaimana menumbuhkan rasa percaya diri ketika berbicara di depan umum sebagai salah satu cara untuk membangun personal branding.
- b. *Problem Solving* dan *Analytical Thinking* yaitu kemampuan untuk berpikir kritis dan menemukan berbagai macam solusi terbaik. Jeli membaca situasi dan isu terkini serta berani mengungkapkan pendapat pada forum diskusi
- c. *Time management* adalah suatu cara membiasakan diri untuk bekerja sesuai dengan timeline dan target yang telah ditetapkan baik secara pribadi maupun dalam organisasi
- d. *Graphic designer* merupakan salah satu cara untuk mengasah kemampuan persuasif individu dengan membuat konten yang menarik
- e. Kemampuan adaptasi teknologi informasi
- f. *Digital marketing* adalah salah satu bentuk mempromosikan dan memasarkan produk yang bisa menjangkau konsumen dimanapun melalui sistem *online marketing*.

Saat seseorang berada pada usia sekolah yang merupakan usia ideal untuk berproses mengembangkan kemampuan diri, khususnya pengembangan diri dari segi *soft skills*. Sebab apabila semenjak usia sekolah kita sudah belajar dan terbiasa melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan *soft skills* kita, maka ketika lulus dan kemudian ingin mencari pekerjaan ataupun melanjutkan ke jenjang studi yang lebih tinggi, seseorang sudah memiliki kemampuan yang cukup dalam hal *soft skills*. Berbagai hal tentunya bisa dilakukan untuk meningkatkan kemampuan *soft skills* kita, khususnya di sekolah. Salah satu dunia Pendidikan yang perhatian pada pengembangan *softskill* adalah pesantren. Pesantren merupakan bentuk lembaga yang berbasis pada pendidikan Islam sudah membuktikan keberadaan dan keberhasilannya dalam meningkatkan potensi sumber daya manusia (human resources development) baik dari segi *hardskill* maupun *softskill* disamping melakukan pembinaan dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia. Pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan yang juga berperan penting mencetak generasi muda yang unggul dan berwawasan. Di era *society* 5.0, pesantren juga tidak mau tertinggal dalam proses pengembangan generasi muda. Saat ini, banyak model pesantren yang memiliki sistem pendidikan dan kegiatan *modern* dengan tanpa meninggalkan pendidikan agama tentunya. Namun pada hakikatnya sama, semua pendidikan yang disampaikan bertujuan agar santri atau individu dapat menjalani hidup dan berinteraksi dengan lingkungan dengan baik dan benar.

B. METODE

Pesantren Renjana Mulia adalah salah satu pesantren *modern* yang terletak di Jatirogo-Bojonegoro. Pesantren ini dikenal sebagai pesantren yang tak hanya berfokus pada Pendidikan secara akademis tetapi juga pengembangan *softskill* para peserta didiknya. Pesantren ini adalah salah satu pesantren yang menerapkan sistem Pendidikan *modern* dengan salah satu konsentrasinya adalah pada keahlian Bahasa sebagai pengembangan *softskill* santrinya. Mengusung tagline *Learning for Leader*, Pesantren Renjana Mulia mengembangkan *softskill* melalui *multi language*, *fieldtrip class* dan *mentoring class*. Menciptakan kegiatan yang memunculkan keberanian untuk berbicara dengan Bahasa asing di depan umum, pesantren ini membuat kegiatan yang dikemas dengan metode santai dan fun yang membuat santri tidak merasa terbebani dengan tugas walaupun harus diutarakan dengan Bahasa asing.

Upaya peningkatan *softskill* oleh Pesantren Renjana Mulia adalah dengan kompetisi memasak, dan uniknya kompetisi ini dikemas sekaligus dengan mengasah kemampuan berbahasa Inggris. *English in Cooking Challenge*, bentuk kompetisi yang diharapkan mampu secara simultan mengasah tidak hanya satu *softskill* saja, tapi perpaduan dari *hardskill* dan berbagai macam *softskill* sekaligus. Memanfaatkan cara berinteraksi yang bersifat kolektif dan bahu membahu, para santri yang kompetisi ini dibagi menjadi 7 kelompok. Tugas masing-masing kelompok ini dibagi menjadi 3 tahapan besar yaitu pertama setiap kelompok harus membuat ide kreatif tentang berbagi ragam menu masakan tradisional, *modern* atau bahkan kombinasi dari keduanya. Menu yang disajikan harus mempunyai ciri khas yang menjadi pembeda. Maksud dari tahapan ini adalah mengasah kreativitas dan ide dari setiap kelompok untuk membuat produk makanan yang bisa jadi akan menjadi *trend setter* di dunia kuliner.

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kedua, para peserta harus membuat penyajian yang menarik selayaknya cafe kekinian atau rumah makan. Selain mengasah kreativitas, ide penataan ruang juga menjadi sarana santri untuk berlatih membuat visualisasi yang menarik melalui design *café* kekinian. Hal tersebut merupakan salah satu *softskill* yang mengasah kemampuan graphic designer yang tampilan dari *café* secara persuasive akan menarik pengunjung untuk dating. Tahapan terakhir yaitu tahapan ketiga adalah mempresentasikan ide bisnis dalam bentuk *café* kekinian dan hasil masakan dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Tidak hanya harus melalui tiga tahapan tersebut, setiap kelompok juga harus menjawab pertanyaan dari dewan juri selama proses berlangsung. Jadi selain interaksi selama presentasi, terdapat proses berkelanjutan mulai dari tahap awal persiapan sampai penyajian berupa percakapan ringan dalam Bahasa Inggris. Bukan sekedar kompetisi, *English in Cooking Challenge* sekaligus melatih kemampuan untuk mengungkapkan ide sekaligus memarkannya di depan umum, menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berbahasa asing, dan sekaligus memberi gambaran tentang dunia wirausaha. Selain itu, dengan adanya kompetisi ini, para santri belajar tentang berbagai macam keberagaman dan bagaimana rasanya bekerja dengan saling mengandalkan satu dengan yang lain. Kompetisi ini menghadirkan tiga dewan juri dari dunia akademisi dan kalangan praktisi UMKM. Kategori penilaian meliputi kreativitas ide kuliner, konsep *café* kekinian, kemampuan komunikasi Bahasa Inggris baik ketika tahap persiapan maupun ketika mempresentasikan hasil.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

English in Cooking Challenge dilakukan selama dua hari pada tanggal 19 dan 20 November 2022. Kompetisi terbagi menjadi dua sesi, sesi yang pertama adalah persiapan. Pada sesi ini para santri melakukan persiapan mulai dari diskusi tentang ide, kemudian membagi anggota tim untuk persiapan alat dan bahan. Tim dibagi lagi untuk tugas selanjutnya yaitu persiapan memasak dan membuat dekorasi *café* kekinian.



Sumber: Pesantren Renjana Mulia

Gambar 1. Tahap Persiapan



Sumber: Pesantren Renjana Mulia

Gambar 2. Tahap Persiapan

Selama proses persiapan, tim juga sekaligus mengasah kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris dengan dewan juri. Jadi secara teknis dewan juri akan berkeliling untuk melihat proses persiapan dan sekaligus mengajak peserta kompetisi untuk bercakap mengenai persiapan yang sedang dilakukan dan tentunya dengan menggunakan Bahasa Inggris.



Sumber: Pesantren Renjana Mulia

Gambar 3. Penilaian kemahiran Bahasa Inggris saat Tahap Persiapan

Sesi yang kedua adalah presentasi hasil, pada sesi ini semua kelompok saling bekerja sama untuk memaparkan ide dan kreativitas makanan yang dibuat serta konsep *café* kekinian sebagai tempat penyajian. Setiap kelompok harus mempresentasikan makanan yang dibuat dengan menggunakan Bahasa Inggris di depan dewan juri. Setiap kelompok menyajikan konsep yang berbeda, ada yang mengusung konsep *traditional modern*, konsep makanan tradisional Minangkabau, ada juga kelompok yang memanfaatkan bahan-bahan yang low budget menjadi masakan *modern*. Pada saat mempresentasikan pun, para santri memakai kostum yang sesuai dengan konsep *café* kekinian masing-masing. Ada yang menggunakan pakaian tradisional Jawa, dan Minangkabau. Berikut beberapa gambar konsep kuliner yang disajikan oleh kelompok yang mengikuti kompetisi.



Sumber: Pesantren Renjana Mulia

Gambar 4. Presentasi Hasil Kuliner Santri



Sumber: Pesantren Renjana Mulia

Gambar 5. Presentasi Hasil Kuliner Santri di Hadapan Dewan Juri

Setiap kompetisi pasti menghasilkan pemenang, pada kompetisi *English in Cooking Challenge* kali ini dimenangkan oleh *café Dhahar Sky View*. Kelompok ini mengusung konsep *traditional modern* untuk makanan yang disajikan dan tercermin dari nama *café* yang merupakan kombinasi dari Bahasa Jawa untuk kata “Dhahar” yang artinya makan, serta “*Sky view*” dalam Bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa *café* di design dengan tempat makan diatas gazebo.

Makanan yang disajikan pun dikemas dengan rasa yang otentik tradisional akan tetapi dengan konsep penyajian *modern*.



Sumber: Pesantren Renjana Mulia

Gambar 6. Presentasi Hasil Kuliner Santri dengan Konsep Traditional *Modern*



Sumber: Pesantren Renjana Mulia

Gambar 7. Presentasi Santri dengan Memakai Pakaian Tradisional Jawa



Sumber: Pesantren Renjana Mulia

Gambar 8. Penampakan *Café* Kekinian Berkonsep *Sky View*

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil kompetisi *English in Cooking Challenge*, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya setiap individu mempunyai kemampuan yang berupa *hardskill* maupun *softskill*. Kemampuan *hardskill* diperoleh secara akademis dan hanya berperan 20% dalam kehidupan, jadi penting sekali mengasah kemampuan individu dari sisi *softskill*-nya. *English in Cooking Challenge* ini diselenggarakan untuk melatih kemampuan mengungkapkan ide sekaligus memaparkannya di depan umum, menumbuhkan kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan berbahasa asing, dan sekaligus memberi gambaran tentang dunia wirausaha. Hasilnya setiap santri berusaha untuk mengasah kemampuannya masing-masing. Antusiasme ditunjukkan mulai tahap persiapan dengan konsep unik masing-masing *café* kekinian hingga tahap mempresentasikan konsep *café* dan masakan yang disajikan. Pada akhirnya dengan adanya kompetisi ini setiap santri bisa mengenali kemampuan diri masing-masing, ada yang berbakat di memasak, membuat konsep maupun presentasi. Santri juga mempunyai gambaran tentang dunia di luar pesantren lewat konsep *café* kekinian dan masukan dari akademisi serta praktisi yang menjadi juri. Capaian lomba yang terpenting tentunya adalah kemampuan bekerja sama dalam tim yang masing-masing anggota kelompok harus mengalahkan ego dan melakukan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan masing-masing. Untuk pesantren sebagai pengelola, tentunya

WIRYAKARYA

Jurnal Pengabdian Masyarakat

Volume 02, Nomor 02, Juli 2023, e-ISSN: 2827-9336

kegiatan ini menjadi evaluasi dan membutuhkan feedback lanjutan untuk pengembangan *softskill* santri di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Hamdani, Fathul, et.al. 2022. Pentingnya Pengembangan Soft Skills Generasi Milenial dalam Menghadapi Tantangan Pasca Pandemi Covid-19. Jurnal Indonesia Berdaya Volume 3, No 3

Muhanifah, Ahmad Fatah. 2020. Peran Pesantren Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Santri Melalui Kegiatan Eduwisata (Studi Kasus Di Pesantren Entrepreneur Al Mawaddah Kudus). Jurnal Quality Volume 8, No. 1

www.renjanamulia.sch.id

www.unimal.ac.id